

Joas Adiprasetya,
*An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple
Religious Participation*, Introduction by Amos Yong,
Eugene, Oregon: Pickwick, 2013,
xiv+202 hlm.



Dalam pembacaan saya, karya yang sedang saya timang-timbang ini tidak berlebihan jika diberi tajuk, “Belajar Mencipta Refleksi Ilmiah Teologis dari Joas Adiprasetya.” Oleh karena itu, pada tempat pertama, kepada Joas Adiprasetya saya menyampaikan *proficiat* atas dipublikasikannya hasil studi yang memahkotai ikhtiar menimba ilmu di School of Theology, Boston University, Massachusetts (USA), pada 2009 yang lalu. Studi formal Joas Adiprasetya bukan hanya sekadar selesai asal selesai, melainkan dengan kualifikasi *maxima cum laude*. Hal ini dapat ditilik dan dibuktikan dengan *opus magnum* yang sedang kita bicarakan *hic et nunc*.

Bagaimana tidak? Karya ini mengangkat ke permukaan dua tema besar, yang kemudian dijadikan fokus kajian dan perhatiannya. Kedua tema itu berkenaan dengan Trinitas dan Teologi Agama-Agama.

Di satu pihak, mengulas Trinitas tak ubahnya bagaikan mengawali perjalanan dalam kegelapan dan mengakhirinya dalam kegelapan. Pembicaraan tentang Trinitas memberi kesan tidak semakin memperjelas pemahaman pembicara tentang Trinitas, apalagi memperjelas Trinitas pada dirinya sendiri. Trinitas tetap Trinitas. Titik. Ia tetap misteri.

Di lain pihak, manusia yang percaya telah (sedang dan akan) mengalami siapakah Trinitas dalam peri hidupnya. Jadi, ada semacam lubang yang memungkinkan manusia dalam keterbatasannya *scapato via* (lepas, melejit, melarikan diri) mencapai gugus tertinggi dalam puncak-puncak sekelebatan sinar yang barang kali imajinatif.

Akan tetapi, kedua “kebenaran” itu sah. Artinya, dapat diverifikasi dan dapat pula dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, sangat besar kekeliruan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan

Tinggi yang membuat kategorisasi baru, yang sangat bertentangan dengan akal sehat dan kebiasaan ilmiah, yakni memasukkan (ilmu) Teologi dalam rumpun ilmu Agama. Namun, apa mau dikata, para pengambil kebijakan di negeri ini akhir-akhir ini seakan tidak pernah belajar dari ilmu, kecuali bagaimana mengakali agar kepentingan kelompok diakomodasi dengan imbalan uang. Studi dan karya Joas Adiprasetya ini, di mata saya, justru dapat memperlihatkan kekeliruan dan kerancuan berpikir para anggota parlemen sekaligus Kementerian Agama Republik Indonesia.

Coba simak saja kajian Joas Adiprasetya dan lihat sendiri bagaimana tema teologis ini tidak bersangkut paut dengan “rumpun ilmu agama,” sebab studi ini bersifat keilmuan, “metapraksis” yang melampaui premis-premis agama sebagai suatu lembaga, yang tentu saja telah dibuktikan di Indonesia dapat dipolitisasi. Dalam studi Joas Adiprasetya ini, tak ter-bilang jumlah tokoh besar (dalam *sejarah doktrin Kristen*) yang mengulas, merefleksikan, meneliti, serta menulis dengan ketelitian yang mengagumkan dan ketajaman yang memukau, akan tetapi pada akhirnya sama gelapnya, dan yang lebih menakjubkan adalah jumlah orang percaya dan oleh karena itu mengalami tidak berkurang, bahkan sebaliknya. Itulah sebabnya Anselmus Canterburry menyatakan *Credo ut intelligam*; artinya, saya percaya supaya dengan itulah saya memahami.

Lebih lanjut, diskursus-diskursus dalam teologi agama (-agama) dihiasi terminologi-terminologi populer yang mengalami evolusi, seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Secara konsisten tokoh-tokoh tertentu memegang teguh signifikansi terminologi itu, bagaikan “anjing rabies yang menggigit korban, dan melepaskan gigitannya hanya setelah korban itu menyerah dalam kematian.”

Teologi agama-agama sepertinya merupakan eufemisme dari perbandingan agama-agama, meskipun para ahli teologi agama-agama dan para pakar *comparative religions* boleh berdalih dan menyangkal adanya apologia *pro vita sua*. Maksudnya, kita dapat mengerti seorang teolog Katolik yang mahir dan memiliki kompetensi akademik di bidang

teologi agama-agama, akan tidak dapat bersikap 100% Katolik, kendati ia tidak bakal melepaskan keyakinan (iman)-agamanya yang Katolik.

Kecerdasan sekaligus kearifan Joas Adiprasetya terlihat dan teruji ketika ia harus memilih. Lebih lanjut, kualitasnya terpapar pada hasil pilihannya. Di sinilah Saudara Joas Adiprasetya berdiri! Bagaimana tidak? Kualitas intelektual seseorang, dan diharapkan demikian pula integritas-nya sebagai pribadi, terlihat pada pilihan dan penguasaan pilihan (aktivitas dan) karya yang kemudian dihasilkan.

Dalam *An Imaginative Glimpse* ini, Joas Adiprasetya menakar ketajaman konseptual para akademisi, sekaligus dengan cara itu ia belajar dari mereka dan akhirnya ia keluar (*scapa via*) dengan caranya sendiri. Hal ini yang saya pahami—berkenaan dengan ikhtiar Joas Adiprasetya—sebagai *intelektual sejati*, yakni masuk dengan dan melalui cara mereka (para pakar atau ahli Ilmu Ketuhanan), keluar dengan cara atau metode Joas (*the Joas' Way*).

Dengan demikian, Joas Adiprasetya dalam karyanya ini bukanlah inisiator, atau penggagas awal, sebab ia menggunakan dan membudidayakan studi serta alam pikiran para teolog kawakan Raimundo Panikkar, Gavin D'Costa, Mark Heim, bahkan Jürgen Moltmann untuk *menerangi kegelapan hati intelektualnya*. Secara negatif kiranya dapat dikatakan bahwa usaha Joas Adiprasetya menggenapi apa yang dikatakan oleh Alkitab, "... Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari!" (Pkh. 1: 9).

Namun hal yang sangat dahsyat adalah bagaimana Joas Adiprasetya menganalisis, meramu—*untuk tidak mengatakan mengoplos*—jurus-jurus pemikiran para pakar teologi tersebut di atas sehingga lahirlah gagasan baru, yang memberikan kontribusi sangat berarti bagi perkembangan dan ketersebaran ilmu serta kehidupan yang berdasarkan keyakinan religius tertentu.

Ternyata karya Joas Adiprasetya mengedepankan “bayi” baru, yang dalam konteks pembicaraan tentang Trinitas, diberi nama *perichoresis*. “Bayi” baru itu dibaringkan di atas sebuah tesis klasik-patristik yang sarat kandungan biblis-filosofis tanpa lepas dari matra historis dan sistematis. Beginilah tesis Joas Adiprasetya, dalam rangka menjelaskan secara kreatif—yang berarti baru—doktrin mengenai Trinitas, konsep *perichoresis* dapat berperan sebagai prinsip dasariah tentang pluralitas agama-agama dunia. Dengan cara itu *agama-agama itu dapat* direkonsiliasikan sebagai dimensi-dimensi berbeda dari satu realitas *perichoretik* yang kompleks (hlm. 2).

Tesis itu dibangun di atas pilar pengalaman konkret, terutama *passion* Joas Adiprasetya yang terbaca dari “*my sadness over the inter-religious situation in my own country, Indonesia. Such a feeling is so profound that I have not even discussed it theoretocally*” (hlm. xiii). Metode Joas Adiprasetya ini mengembalikan saya pada *memoria passata* (kenangan akan masa silam) ketika masih menjalani formasio formal di bidang teologi, yakni dengan *teologi proyek*.

Untuk sampai pada keyakinan teologis yang teruji, orang dilatih untuk lebih dahulu mengalami dan bersentuhan dengan realitas harian. Pengalaman itu dirumuskan dalam bentuk tesis tentatif yang terdiri atas keprihatinan-keprihatinan yang mendasar. Pada gilirannya tesis itu diperhadapkan dengan pengalaman alkitabiah, *patres*, doktrin komunitas gerejawi, pandangan para teolog kenamaan, sampai akhirnya ditelorkan suatu tesis definitif.

Dalam pembacaan saya, studi Joas Adiprasetya ini menelanjangi secara kasatmata argumentasi yang diangkat para pakar teologi, Panikkar, D’Costa, Heim. Joas Adiprasetya masuk dalam wilayah sangat krusial sekaligus riskan, bukan karena pemikiran teologal tokoh-tokoh itu sudah “laku” dan tersebar di dunia “Barat” dewasa ini, melainkan karena muatan atau isi refleksi para teolog itu tidak lazim dipakai untuk membedah pro-blematika teologis hubungan dan dialog antar-agama di sini, di bumi Nusantara ini.

Studi Joas Adiprasetya dapat dianggap “terlalu maju,” bahkan “khas Barat yang Kristen”—yang *nota bene* sekular—mengingat di sini (di Indonesia) yang disebut dengan dialog (doktrin dan refleksi) teologis itu masih “*jauh panggang dari api.*” Tetapi sejarah selalu mengajarkan, tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik, jika tidak terbuka, atau tidak belajar dari pihak lain atau tidak ada yang lebih maju di atas rata-rata mayoritas.

Ini buku “berbahaya”! Mengapa? Sebab dengan cara Joas Adiprasetya buku ini provokatif, bahkan subversif. Ia menggelar—bak membuka lapak—diskursus tentang teologi Trinitas, suatu teologi yang di satu pihak klasik dan cenderung tradisional, tetapi di lain pihak kini, sejak per-tengahan abad ke-20, teologi itu “dibangkitkan” kembali. Joas Adiprasetya masuk dalam gerbong yang “membangkitkan” kembali teologi Trinitarian, tetapi juga membuka dasar di kawasan Sekolah Tinggi Teologia ini, kepada para teolog, calon teolog, calon pemuka jemaat.

Mungkin dalam masyarakat yang tingkat pemikirannya terbuka dan sudah berkembang, diskursus Trinitarian bukanlah sesuatu yang muskil, mudah memperoleh pendasaran intelektual. Akan tetapi, diskusi semacam itu jika dikonsumsi oleh masyarakat umum—yang pendidikan intelektual dan teologisnya belum patut dibanggakan, terutama di Indonesia—saya masih ragu-ragu apakah akan menuai “berkat.” Hal itu bagaikan menjalin pertalian antara monoteisme dan triteisme. Tidak berlebihan jika dikata-kan, usaha menjalin pertalian itu kini masih seperti “percampuran” antara air dan minyak. Di sini pun Joas Adiprasetya memegang *kartu truf*. Artinya, diskusi harus dimulai. Dialog harus segera digelar, justru dalam ke-beda-an.

Joas Adiprasetya pun, dalam bidikan saya, menyenggol paradigma teologi tentang agama-agama di bawah istilah eksklusivisme, inklusivisme, and pluralisme. Seiring dengan perkembangan waktu, yang memperlihatkan bahwa teologi pun menganut asas *semper reformanda et reformata sicut signum temporis* (senantiasa membarui dan diperbarui seturut tanda zaman), maka dipopulerkan era pasca pluralisme. Dengan terminologi

pasca pluralisme, sejumlah peristilahan yang pernah dikecam seperti sinkretisme, kafir (baca: bukan kita), murtad, proselitisme, dan lain sebagainya perlu ditinjau kembali. Di sini Joas Adiprasetya melihat tersedianya lahan untuk berdialog, juga tentang Trinitas.

Tentu hal ini merupakan tantangan tersendiri jika “minoritas”—seperti Joas Adiprasetya—menawarkan kepada publik sebuah keterkaitan “niscaya” antara teologi tentang Trinitas dengan teologi tentang agama-agama. Ternyata Joas Adiprasetya yang kreatif berhasil menyingkapkan kata kunci yang dapat berlaku umum, yaitu *sosial* untuk kemudian masuk dalam *the great design*, yakni misteri *perichoresis*.

Tidak tanggung-tanggung, Joas Adiprasetya menyihir para pembaca dengan ungkapan magis yang diturunkan dari Leonardo Boff, “*The holy Trinity is our social program*” (Nicolas Federov dikutip oleh Boff dalam “Trinity” dalam *Systematic Theology: Perspectives from Liberation Theology*, hlm. 78). Meski demikian, hal itu tidak berarti Saudara Joas Adiprasetya sedang tidak menyimpan bom waktu, sebab relasi sosial yang diterapkan dalam signifikansi *perichoresis* dapat melahirkan suatu cara pandang yang menyamakan saja antara Sang Alpha dan Omega dengan makhluk ciptaan; dan hal ini salah satu butir notasi tentang Teologi Pembebasan, yang sepenuhnya didukung oleh Leonardo Boff.

Sekali lagi, dengan memanfaatkan senjata pamungkas dari para teolog kenamaan tersebut (Raimundo Panikkar, Gavin D’Costa, Mark Heim, yang masing-masing menggunakan *person-*, *nature-*, *reality-perichoresis*), Joas Adiprasetya berhasil mengeksplorasi dan menemukan seberkas cahaya terang, yang ternyata sejalan dengan penemuan Richard Kearney (*Allah yang mungkin ada*) dan Jürgen Moltmann (*Trinitas terbuka*). Sampai di sini Joas Adiprasetya dapat menawarkan temuannya sebagai suatu bentuk teologi Indonesia!

Akhirnya, karya ini *tidak sederhana, tidak sesingkat Daftar Isi* (hlm. vii), sebab penelusuran Joas Adiprasetya mengalir sampai jauh, sampai saling merasuki pribadi-pribadi tanpa melebur menjadi satu, tanpa

menghilangkan identitas, justru karena prinsip *perichoretik* itu bersatu tanpa saling meniadakan. Karya Ketua Sekolah Tinggi Teologia Jakarta ini merupakan salah satu model unggul berteologi dalam konteks dan ranah multipluralisme, yang diakui dan dipuji di Indonesia, namun tidak banyak dipraktikkan. (**A. Eddy Kristiyanto**, *Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).